

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

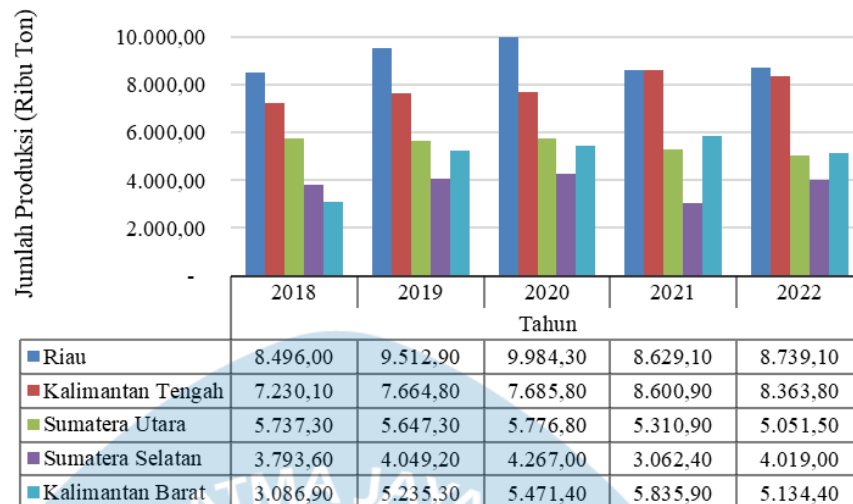
Indonesia memiliki kelapa sawit sebagai salah satu komoditas utama pertanian di Indonesia. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting karena dapat diolah menjadi berbagai produk seperti minyak makanan, minyak industri, dan juga bahan bakar nabati (biodiesel) (GAPKI, 2019). Ketersediaan lahan perkebunan kelapa sawit yang luas di Indonesia dan teknologi pertanian yang terus berkembang, memungkinkan produksi yang besar serta berkelanjutan pada industri kelapa sawit. Hal ini juga memiliki dampak yang luas dalam memenuhi kebutuhan berbagai sektor industri dan energi di dalam maupun di luar negeri. Kondisi geografis Indonesia yang sesuai untuk pertumbuhan kelapa sawit, juga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan perkebunan kelapa sawit dan menjadikannya sebagai komoditas yang memiliki rantai nilai yang berkembang (Carter, *et al.* 2007).

Hasil dari pengolahan kelapa sawit, diperoleh dua jenis minyak yang berbeda, yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO). Di antara keduanya, *Crude Palm Oil* (CPO), yang sering disebut sebagai minyak kelapa sawit mentah, menjadi salah satu komoditas andalan Indonesia. CPO memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian negara dan memperkuat posisi Indonesia sebagai pemasok dalam industri kelapa sawit secara global dan mencerminkan kontribusi Indonesia dalam memenuhi

permintaan global akan minyak nabati, serta memberikan kontribusi positif dalam pengembangan industri pangan, energi, dan kosmetik di seluruh dunia.

Seiring dengan globalisasi, pola perdagangan internasional mengalami perubahan signifikan, dan membuka pasar baru yang mengurangi hambatan perdagangan secara global. Faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi yang terus meningkat, kemajuan teknologi yang terus berkembang, dan berbagai regulasi dalam perdagangan internasional menjadi pendorong peningkatan ekspor antar negara. Namun, kondisi sebaliknya juga dapat tercipta apabila suatu negara tidak dapat menghadapi persaingan. Agar suatu negara dapat bertahan di era globalisasi, negara tersebut perlu meningkatkan daya saing komoditas mereka agar mampu bersaing di pasar global.

Salah satu komoditas yang menjadi sumber pendapatan Indonesia dalam pasar global adalah CPO. Komoditas ini telah menjadi salah satu penggerak perekonomian di Indonesia. Proses produksinya melibatkan tahapan panjang melibatkan dan banyak pihak, dimulai dari penanaman hingga pengolahan kelapa sawit menjadi CPO. Hal ini berarti proses produksi kelapa sawit menjadi CPO secara tidak langsung memperkuat perekonomian lokal di daerah-daerah pedesaan di mana perkebunan kelapa sawit umumnya berlokasi. Indonesia memiliki lebih dari 20 provinsi yang memiliki perkebunan sawit, dan di antara 20 provinsi tersebut terdapat 5 daerah unggulan yang merupakan penghasil sawit terbesar. Berikut ini merupakan 5 daerah penghasil sawit terbesar di Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2024). Data diolah

Gambar 1. 1

**Jumlah Produksi Kelapa Sawit menurut Daerah Produksi Periode 2018
– 2022 (Ribuan Ton)**

Berdasarkan Gambar 1.1 terdapat 5 daerah dari 38 provinsi Indonesia yang memproduksi kelapa sawit terbanyak. Di antaranya Riau dan Kalimantan Tengah merupakan daerah penghasil Kelapa Sawit terbesar. Berikut ini merupakan luas lahan yang dimiliki oleh 5 daerah produksi sawit terbesar di Indonesia.

Tabel 1. 1

Luas Perkebunan Sawit Menurut Provinsi Periode 2018 – 2022 (Ribuan Hektar)

Provinsi	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Riau	2.706,90	2.741,50	2.853,80	2.860,80	2.868,10
Kalimantan Barat	1.815,10	2.017,50	2.039,20	2.117,90	2.072,70
Kalimantan Tengah	1.640,90	1.922,10	2.081,70	1.815,60	2.205,80
Sumatera Utara	1.551,60	1.373,30	1.325,10	1.285,80	1.370,40
Sumatera Selatan	1.137,60	1.191,40	1.198,00	1.058,60	1.134,20

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2024). Data diolah.

Tabel 1.1 menunjukkan terdapat 5 daerah yang memiliki luas lahan sawit terbesar di Indonesia. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Provinsi Riau merupakan provinsi dengan lahan yang luas dan terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, Riau merupakan penyumbang produksi Kelapa Sawit terbesar di Indonesia. Dengan demikian, ekspor CPO memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun perekonomian para petani di Indonesia.

Agar dapat mempertahankan kuantitas ekspor CPO suatu negara, hal tersebut ditentukan oleh permintaan komoditas CPO. Tingginya permintaan CPO global membuka peluang bagi negara pengekspor untuk bersaing memenuhi permintaan ekspor. Berikut ini merupakan 10 negara produsen minyak sawit terbesar di dunia tahun 2022.

Tabel 1. 2
Negara Produsen Minyak Sawit Terbesar Dunia Tahun 2022

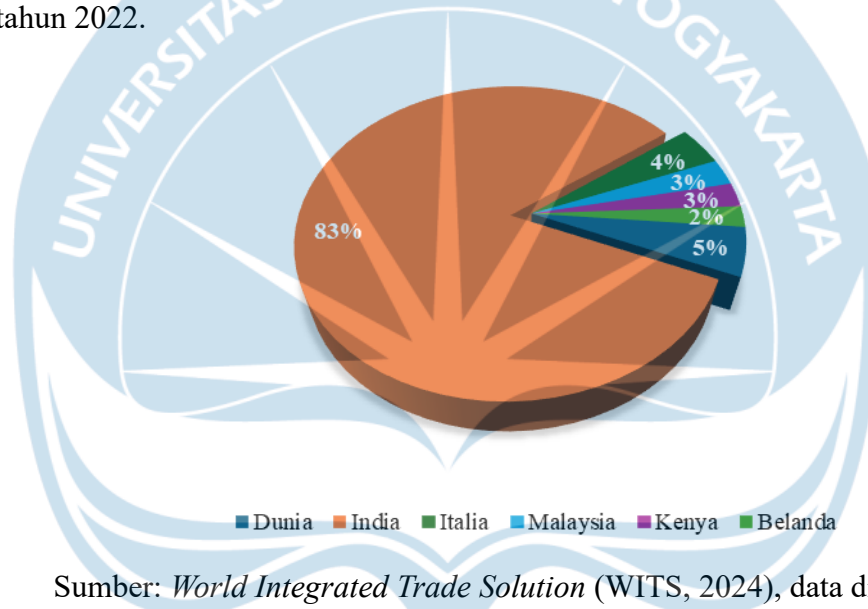
No.	Negara Produsen	Volume Produksi	
		Persentase (%)	1000 Ton
1	Indonesia	60	46.500
2	Malaysia	24	18.387
3	Thailand	4	3.415
4	Kolombia	2	1.800
5	Nigeria	2	1.400
6	Guatemala	1	910
7	Papua Nugini	1	800
8	Cote d'Ivoire/Pantai Gading	1	600
9	Honduras	1	600
10	Brazil	1	570
11	Negara Lain	1	3.101

Sumber: *United States Department of Agriculture* (2024), data diolah.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi sebagai negara penghasil CPO terbesar di dunia diikuti Malaysia, Thailand dan negara lainnya. Pada tahun 2022, Indonesia menyumbang sekitar 60% atau 46,5 juta ton dari

total produksi dunia yaitu 78,083 juta ton. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia dengan kontribusinya yang signifikan dalam memenuhi permintaan impor sawit dan memenuhi kuantitas yang diperlukan oleh pasar global.

Aktivitas ekspor CPO yang dilakukan Indonesia ke luar negeri dipastikan memiliki negara tujuan utama. Gambar di bawah ini menunjukkan 5 negara yang merupakan tujuan ekspor terbesar Indonesia beserta nilai CPO Indonesia pada tahun 2022.



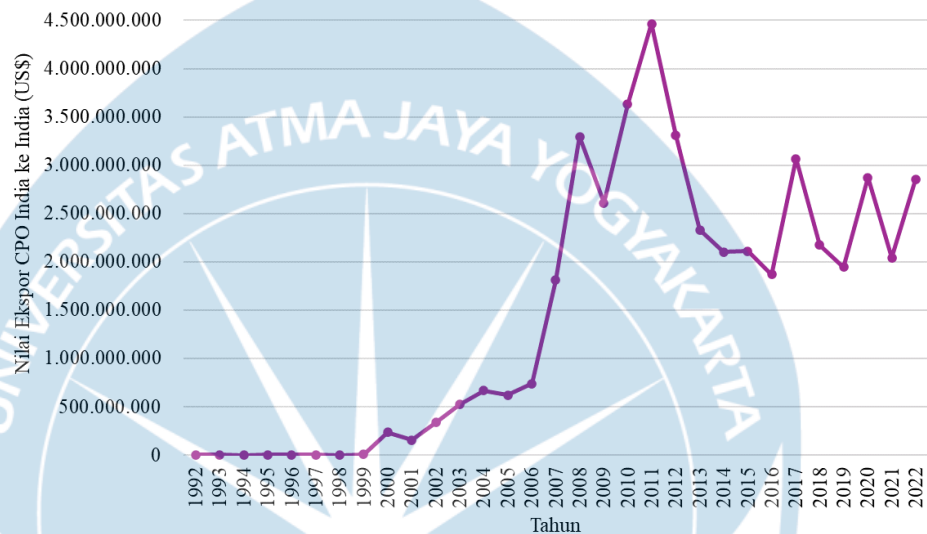
Sumber: *World Integrated Trade Solution (WITS, 2024)*, data diolah.

Gambar 1. 2

Lima Negara Tujuan Ekspor CPO Indonesia Tahun 2022

Gambar 1.2 menunjukkan negara tujuan ekspor CPO Indonesia pada tahun 2022. India merupakan negara tujuan ekspor terbesar, yang menerima 83% dari total ekspor CPO Indonesia. Italia, Malaysia, Kenya, dan Belanda juga merupakan negara tujuan ekspor CPO Indonesia, di mana masing-masing negara menerima 4%, 3%, 3%, dan 2% dari total ekspor CPO Indonesia. Selain itu, diagram tersebut menunjukkan bahwa 5% dari total ekspor CPO Indonesia diekspor ke negara-negara lain di seluruh dunia.

Secara keseluruhan, gambar 1.2 menunjukkan bahwa India adalah pasar utama untuk ekspor CPO Indonesia. Berikut ini merupakan grafik ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022.



Sumber: *World Integrated Trade Solution (WITS, 2024)*, data diolah.

Gambar 1.3

Grafik Ekspor CPO Indonesia ke India Periode 1992 – 2022 (US\$ Juta)

Gambar 1.3 menunjukkan ekspor CPO Indonesia ke India dari tahun 1992 – 2022 dalam USD. Pada tahun 1999, nilai ekspor meningkat signifikan menjadi 8.209.610 USD dan terus meningkat selama periode 1999-2006. Meskipun terjadi fluktuasi, pada tahun 2007 nilai ekspor meningkat menjadi 1.812.059.190 USD. Peningkatan ini terus berlanjut selama periode 2008-2011, dengan nilai tertinggi yang dicatatkan pada tahun 2011 sebesar 4.465.022.140 USD. Fluktuasi masih terjadi pada periode 2012-2022, di mana nilai tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 2.870.995.650 USD. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2022 nilai ekspor masih tergolong tinggi, yaitu 2.851.528.270 USD.

Secara keseluruhan, periode 2012-2022 menunjukkan ekspor yang tinggi, meskipun lebih rendah dari tahun 2011.

Permintaan impor CPO yang besar dari India membuat negara tersebut tidak hanya melakukan impor dari Indonesia. Selain Indonesia, terdapat beberapa negara yang juga mengekspor CPO ke India. Tabel berikut menunjukkan negara-negara pengeksport CPO ke India.

Tabel 1. 3
Negara Pengeksport CPO ke India Tahun 2022

Negara Produsen	Volume Ekspor	
	Persentase (%)	Dalam 1000 USD
<i>Malaysia</i>	43	2.975.488,30
<i>Indonesia</i>	41	2.851.528,27
<i>Thailand</i>	15	1.070.081,67
Kamboja	1	62.902,06
Cote d'Ivoire/ Pantai Gading	0,24	17.331,79
Filipina	0,05	3.855,23
Ghana	0,0001	12,49
Uni Emirat Arab	0,000005	0,33

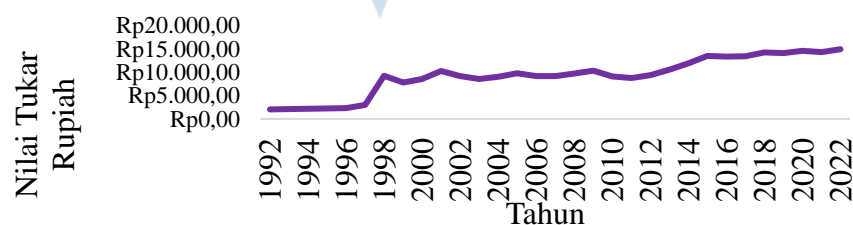
Sumber: *World Integrated Trade Solution (WITS, 2024)*, data diolah.

Tabel 1.3 menunjukkan negara-negara pengeksport CPO dan persentase volume ekspor CPO ke India pada tahun 2022. Terdapat 3 negara yang merupakan pengeksport CPO terbesar ke India. Negara pengeksport terbesar adalah Malaysia dengan persentase 43%, diikuti oleh Indonesia dengan persentase 41%, dan Thailand dengan persentase 15% dari total ekspor ke India. Secara keseluruhan, Indonesia dan Malaysia mendominasi pasokan CPO ke India, hal ini disebabkan oleh kapasitas produksi yang besar. Meskipun

produksinya lebih kecil dibandingkan Indonesia dan Malaysia, Thailand tetap menduduki posisi ketiga sebagai pemasok CPO ke India.

Sebagai produsen CPO terbesar di dunia, Indonesia dan Malaysia tidak hanya menyumbangkan hasil produksinya ke India, tetapi juga ke pasar global. Kondisi ini tentunya tidak terlepas dari hambatan dalam proses perdagangan internasional. India sebagai negara tujuan ekspor utama tujuan ekspor Indonesia dan Malaysia, masih menjadikan CPO sebagai produk substitusi. Kondisi ini merupakan salah satu contoh tantangan yang mempengaruhi tingkat ekspor CPO Indonesia ke India.

Selain tantangan tersebut, tantangan lain juga berpengaruh dalam proses ekspor CPO adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Perubahan nilai tukar mempengaruhi harga relatif produk ekspor. Jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi, harga produk domestik menjadi lebih mahal dan nilai ekspor turun. Sebaliknya, jika nilai tukar mengalami depresiasi, harga produk domestik menjadi lebih murah dan nilai ekspor meningkat karena produk menjadi lebih kompetitif di pasar global. Berikut ini merupakan grafik nilai tukar dolar terhadap rupiah pada tahun 1992 – 2022.



Sumber: *Investing.com*, (2024), data diolah.

Gambar 1. 4
Grafik Nilai Tukar Dollar AS ke Rupiah Periode 1992 – 2022

Gambar 1.4 menunjukkan grafik nilai tukar rupiah terhadap dolar AS periode 1992 – 2022. Peningkatan signifikan terlihat pada periode 1998-1999 karena krisis ekonomi Asia, di mana nilai tukar meningkat drastis dari Rp 3.008,21 pada tahun 1997 menjadi Rp 9.240,63 pada tahun 1998, lalu sedikit menurun menjadi Rp 7.760,00 pada tahun 1999. Selama periode 2000-2008, nilai tukar rupiah cenderung meningkat stabil di kisaran Rp 8.000 hingga Rp 10.000. Pada periode 2009-2022, terjadi peningkatan nilai tukar secara bertahap hingga mencapai Rp 14.905,67 pada tahun 2022, di mana hal ini menunjukkan tren pelemahan rupiah terhadap dolar AS.

Persaingan antar negara pengekspor CPO sangat dipengaruhi oleh tingkat daya saing produk mereka. Daya saing ekspor komoditas ini di negara-negara penghasilnya bersifat dinamis, yang berarti mengalami perubahan dari periode ke periode. Perubahan ini memberikan indikasi bahwa persaingan untuk mempertahankan ekspor komoditas CPO ke India tetap berlangsung secara intens.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengaruh daya saing ekspor CPO Indonesia ke India, serta menganalisis apakah ekspor CPO dari Malaysia dan Thailand berpengaruh terhadap besarnya ekspor CPO Indonesia ke India. Penelitian ini akan menggunakan data ekspor CPO Indonesia ke India pada tahun 1992-2022. Periode ini digunakan karena selama periode 1992-2022, terdapat banyak perubahan dalam dinamika pasar global, termasuk fluktuasi harga. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pemerintah untuk mengevaluasi kebijakan

dalam meningkatkan daya saing ekspor CPO Indonesia, serta memberikan wawasan mengenai dinamika ekspor CPO Indonesia ke India.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh daya saing CPO Indonesia terhadap besarnya ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022?
2. Bagaimana pengaruh ekspor CPO Malaysia terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022?
3. Bagaimana pengaruh ekspor CPO Thailand terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022?
4. Bagaimana pengaruh kurs dolar terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh daya saing terhadap besarnya ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ekspor CPO Malaysia terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ekspor CPO Thailand terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs dolar terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Bagi pembaca, sebagai bahan literatur tambahan mengenai daya saing ekspor CPO Indonesia dan pengaruhnya terhadap India.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan referensi dalam memberikan masukan dan pertimbangan untuk mengatasi masalah dalam kebijakan terkait bagaimana meningkatkan daya saing CPO Indonesia ke India.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh daya saing Malaysia dan kurs dolar terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dan penelitian terdahulu serta teori yang ada, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga daya saing ekspor CPO berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022.

2. Diduga ekspor CPO Malaysia berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022.
3. Diduga ekspor CPO Thailand berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022.
4. Diduga kurs dolar berpengaruh terhadap ekspor CPO Indonesia ke India periode 1992 – 2022.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam penelitian ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II dalam penelitian ini akan menguraikan teori yang melandasi penelitian yaitu teori yang berkaitan dengan ekspor, impor, daya saing dan studi empiris sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III dalam penelitian ini akan menguraikan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik analisis data, dan tahapan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV dalam penelitian ini akan menjabarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari tahapan analisis data pada model yang telah diestimasi.

BAB V PENUTUP

Bab V dalam penelitian ini akan menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan memberikan saran kepada pemangku kepentingan yang relevan dengan penelitian ini.

